Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 30230-30235

Pengembangan dan Inovasi Kurikulum Berbasis Masyarakat

Usni[1]*, Iswantir M[2]
[1]Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
[2]Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
*Corresponding Email: usni.syafiq@gmail.com[1], iswantir@uinbukittinggi.ac.id[2]

Published: June , 2026

ABSTRACT
This study discusses the development and innovation of community-based curriculum as an effort to enhance the relevance of education to social needs. The curriculum is not only viewed as a learning framework but also as an instrument that must align with the learners' social environment. The community-based approach emphasizes the involvement of various stakeholders, including schools, parents, and community leaders, in the planning, implementation, and evaluation of the curriculum. The findings indicate that a community-based curriculum can create more contextual learning, improve students' skills, and strengthen character development. However, its implementation still faces challenges such as limited resources, teachers' readiness, and weak stakeholder collaboration. Therefore, strengthening strategies are needed through teacher capacity building, sustainable collaboration, and adaptive policy support.
Keywords: community-based curriculum, educational innovation, learning relevance

ABSTRAK
Penelitian ini membahas pengembangan dan inovasi kurikulum berbasis masyarakat sebagai upaya meningkatkan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan sosial. Kurikulum dipandang tidak hanya sebagai perangkat pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen yang harus selaras dengan kondisi lingkungan peserta didik. Pendekatan berbasis masyarakat menekankan keterlibatan berbagai pihak seperti sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat dalam proses perencanaan hingga evaluasi kurikulum. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum berbasis masyarakat mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, meningkatkan keterampilan peserta didik, serta memperkuat pembentukan karakter. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber daya, kesiapan pendidik, dan lemahnya sinergi antar pemangku kepentingan. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan melalui peningkatan kompetensi guru, kolaborasi yang berkelanjutan, serta dukungan kebijakan yang adaptif.
Kata-kata kunci: kurikulum berbasis masyarakat, inovasi pendidikan, relevansi pembelajaran

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN
Perubahan sosial yang semakin dinamis akibat perkembangan teknologi dan arus globalisasi menuntut sistem pendidikan untuk mampu beradaptasi secara kontekstual. Kurikulum sebagai komponen utama pendidikan memiliki peran strategis dalam menentukan arah dan kualitas pembelajaran. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa kurikulum yang bersifat seragam sering kali belum mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang beragam, sehingga pembelajaran cenderung kurang relevan dengan kehidupan peserta didik (Sari, Aslamiyah, & Riani, 2021).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara dunia pendidikan dan realitas sosial. Materi pembelajaran yang tidak kontekstual menyebabkan peserta didik kesulitan mengaitkan pengetahuan dengan praktik kehidupan sehari-hari. Situasi ini berimplikasi pada rendahnya kebermaknaan pembelajaran, serta kurang optimalnya pengembangan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata.

Pengembangan kurikulum berbasis masyarakat hadir sebagai solusi alternatif untuk mengatasi persoalan tersebut. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai bagian integral dalam proses pendidikan, baik sebagai sumber belajar maupun sebagai mitra dalam penyusunan kurikulum. Keterlibatan masyarakat memungkinkan kurikulum disusun secara lebih relevan, sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan nilai-nilai lokal yang berkembang.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan kurikulum juga membuka ruang bagi terciptanya inovasi pembelajaran. Lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata dan bermakna. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kepedulian sosial.

Penguatan kurikulum berbasis masyarakat memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi tuntutan pendidikan modern. Kemampuan adaptasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah menjadi kompetensi penting yang dapat berkembang melalui interaksi langsung dengan lingkungan sosial (Arifin & Mu'id, 2024). Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan hidup yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, implementasi pendekatan ini masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait kesiapan pendidik, keterbatasan sumber daya, serta belum optimalnya kolaborasi antara sekolah dan masyarakat. Kondisi tersebut menuntut adanya strategi yang terarah agar pengembangan dan inovasi kurikulum berbasis masyarakat dapat berjalan secara efektif dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka (library research), yaitu pendekatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang bersumber dari berbagai literatur yang relevan. Sumber data diperoleh dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal terindeks, prosiding, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan dan inovasi kurikulum berbasis masyarakat. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan literatur yang memiliki keterkaitan substansial dengan topik penelitian. Kriteria pemilihan sumber didasarkan pada tingkat kredibilitas, relevansi isi, serta kebaruan publikasi agar data yang digunakan memiliki validitas akademik yang kuat.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan menelaah secara mendalam konsep, teori, dan temuan penelitian yang terdapat dalam literatur yang telah dikumpulkan. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis dan logis. Setiap informasi yang diperoleh dibandingkan dan dikritisi untuk menemukan pola, kesamaan, serta perbedaan pandangan terkait pengembangan kurikulum berbasis masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan sintesis konseptual yang komprehensif, sehingga mampu memberikan pemahaman yang utuh serta kontribusi teoritis terhadap kajian yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan dan inovasi kurikulum berbasis masyarakat memiliki peran signifikan dalam meningkatkan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan sosial. Kurikulum tidak lagi dipahami sebagai dokumen administratif semata, tetapi sebagai instrumen dinamis yang mampu mengakomodasi potensi lokal, nilai budaya, serta tuntutan perkembangan zaman. Temuan dari berbagai literatur mengindikasikan bahwa keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan mampu memperkuat hubungan antara sekolah dan lingkungan sosial, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Pembahasan berikut menguraikan beberapa aspek utama yang menjadi fokus dalam pengembangan kurikulum berbasis masyarakat.

Relevansi Kurikulum dengan Konteks Sosial

Relevansi kurikulum dengan konteks sosial menjadi dasar penting dalam pengembangan kurikulum berbasis masyarakat karena pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan nyata peserta didik. Kurikulum yang tidak mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, ekonomi, serta lingkungan sekitar cenderung menghasilkan pembelajaran yang bersifat abstrak dan kurang memiliki keterhubungan dengan pengalaman sehari-hari. Situasi tersebut menimbulkan jarak antara pengetahuan yang diperoleh di sekolah dan kemampuan penerapannya dalam kehidupan, sehingga fungsi praktis pendidikan menjadi kurang optimal.

Penguatan relevansi kurikulum dilakukan melalui integrasi materi pembelajaran dengan realitas sosial yang ada di lingkungan peserta didik. Proses ini memungkinkan peserta didik memahami bahwa ilmu pengetahuan memiliki keterkaitan langsung dengan dinamika kehidupan masyarakat (Airlangga, 2024). Materi pembelajaran dapat dikaitkan dengan aktivitas ekonomi lokal, praktik budaya, maupun persoalan sosial yang muncul di lingkungan sekitar. Pendekatan ini membuat proses belajar lebih bermakna karena peserta didik mengaitkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman nyata yang mereka temui.

Kurikulum yang selaras dengan konteks sosial juga berperan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keterhubungan antara pembelajaran dan realitas sosial mendorong peserta didik untuk memahami hubungan sebab akibat dari berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat. Proses tersebut mengarahkan peserta didik untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menganalisis dan merespons permasalahan secara lebih rasional dan solutif.

Selain itu, relevansi kurikulum dengan konteks sosial berkontribusi terhadap penguatan nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat. Nilai budaya, norma sosial, serta kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tetap memiliki keterikatan dengan identitas budayanya. Integrasi ini membantu pendidikan berperan sebagai sarana pelestarian nilai lokal di tengah perubahan sosial yang cepat, sekaligus membentuk karakter peserta didik yang berakar pada budaya sendiri (Viola, Vilanti, Rahman, Masita, & Setiyadi, 2024).

Kurikulum yang berbasis konteks sosial menghadirkan pembelajaran yang lebih autentik karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan nyata. Keterkaitan antara materi pelajaran dan realitas lingkungan membuat proses pembelajaran lebih mudah dipahami serta lebih aplikatif. Kondisi ini mendukung pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Partisipasi Masyarakat sebagai Mitra Pendidikan

Partisipasi masyarakat sebagai mitra pendidikan merupakan elemen penting dalam pengembangan kurikulum berbasis masyarakat karena pendidikan tidak dapat berjalan secara terpisah dari lingkungan sosialnya. Sekolah bukan satu-satunya pusat produksi pengetahuan, melainkan bagian dari sistem sosial yang saling berinteraksi dengan keluarga, tokoh masyarakat, dunia usaha, serta lembaga sosial lainnya. Keterlibatan berbagai pihak tersebut memberikan landasan yang lebih kuat bagi penyelenggaraan pendidikan yang relevan dan kontekstual.

Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan tercermin pada kontribusi mereka dalam proses perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi hasil pendidikan. Masukan dari orang tua, tokoh lokal, serta praktisi lapangan membantu sekolah memahami kebutuhan riil peserta didik sesuai kondisi sosial yang berkembang. Proses ini memperkaya isi kurikulum karena tidak hanya bersumber dari kebijakan formal, tetapi juga dari pengalaman empiris yang hidup di tengah masyarakat (Rahma, Taufik, Anirowati, & Komariah, 2025).

Hubungan kemitraan antara sekolah dan masyarakat juga menciptakan ruang kolaborasi yang memperkuat keberlanjutan pendidikan. Sekolah memperoleh dukungan berupa sumber daya, lingkungan belajar, serta akses terhadap praktik kehidupan nyata yang dapat dijadikan bahan pembelajaran. Masyarakat di sisi lain memperoleh manfaat berupa peningkatan kualitas sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Interaksi timbal balik ini membentuk ekosistem pendidikan yang lebih terbuka dan partisipatif.

Partisipasi masyarakat juga berperan dalam meningkatkan rasa memiliki terhadap lembaga pendidikan. Ketika masyarakat terlibat secara aktif, muncul kesadaran kolektif bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya beban sekolah atau pemerintah. Kondisi ini mendorong terciptanya dukungan moral maupun material terhadap keberlangsungan proses pendidikan, termasuk dalam pengembangan program-program inovatif yang berbasis kebutuhan local (Fathurrahman, Ismail, & Astuti, 2025).

Penguatan peran masyarakat sebagai mitra pendidikan memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Sekolah menjadi lebih responsif terhadap perubahan sosial karena memiliki akses langsung terhadap dinamika yang terjadi di lingkungan sekitar. Keterhubungan ini

menjadikan pendidikan lebih adaptif, partisipatif, dan selaras dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Inovasi Pembelajaran Kontekstual

Inovasi pembelajaran kontekstual merupakan salah satu bentuk pengembangan penting dalam kurikulum berbasis masyarakat yang menekankan keterhubungan antara materi pembelajaran dan realitas kehidupan peserta didik. Pendekatan ini berangkat dari kesadaran bahwa proses belajar akan lebih bermakna apabila peserta didik mampu mengaitkan konsep akademik dengan pengalaman nyata yang mereka temui di lingkungan sekitar. Pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai aktivitas transfer pengetahuan semata, tetapi sebagai proses konstruksi makna yang berlangsung melalui interaksi dengan konteks sosial.

Penerapan pembelajaran kontekstual mendorong pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yang aktif dan relevan. Lingkungan sosial, budaya, maupun ekonomi dijadikan sebagai media untuk memahami konsep-konsep pembelajaran secara lebih konkret. Peserta didik dapat belajar melalui observasi langsung, praktik lapangan, diskusi dengan masyarakat, maupun keterlibatan dalam aktivitas sosial tertentu. Cara ini membantu memperkuat pemahaman konsep karena peserta didik mengalami sendiri keterkaitan antara teori dan praktik (Hutahaean, 2021).

Inovasi ini juga mengubah peran pendidik yang sebelumnya berpusat sebagai sumber utama informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Guru berperan dalam merancang pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengeksplorasi lingkungan sekitar secara aktif. Proses ini membuka ruang bagi pembelajaran yang lebih partisipatif, di mana peserta didik terlibat secara langsung dalam menemukan, mengolah, dan menerapkan pengetahuan. Situasi tersebut memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah.

Pembelajaran kontekstual memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik. Keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari membuat proses pembelajaran terasa lebih dekat dan bermakna, sehingga mengurangi kejenuhan dalam belajar. Peserta didik cenderung lebih antusias ketika materi yang dipelajari memiliki hubungan langsung dengan pengalaman mereka di masyarakat. Kondisi ini turut berkontribusi pada peningkatan hasil belajar secara lebih optimal.

Pengembangan inovasi pembelajaran kontekstual juga mendukung terbentuknya kompetensi yang lebih komprehensif. Peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan teoritis, tetapi juga memiliki keterampilan sosial, kemampuan komunikasi, serta kepekaan terhadap persoalan di lingkungan sekitar (Fahrurrozi, 2015). Integrasi antara pembelajaran dan konteks sosial menjadikan proses pendidikan lebih adaptif terhadap tuntutan kehidupan nyata yang terus berkembang.

Penguatan Kompetensi dan Karakter

Penguatan kompetensi dan karakter merupakan salah satu tujuan utama dalam pengembangan kurikulum berbasis masyarakat karena pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan pribadi yang utuh. Kompetensi yang dimaksud mencakup kemampuan kognitif, keterampilan praktis, serta kecakapan sosial yang diperlukan peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan. Sementara itu, karakter berkaitan dengan nilai, sikap, dan perilaku yang menjadi dasar dalam bertindak di lingkungan sosial.

Kurikulum berbasis masyarakat memberikan ruang yang luas bagi pengembangan kompetensi melalui pengalaman belajar yang bersentuhan langsung dengan kehidupan nyata. Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi juga terlibat dalam aktivitas yang menuntut penerapan pengetahuan dalam situasi konkret. Proses ini membantu memperkuat kemampuan berpikir analitis, pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan yang lebih rasional dan bertanggung jawab.

Penguatan karakter terbentuk melalui interaksi sosial yang terjadi antara peserta didik dengan lingkungan masyarakat. Keterlibatan dalam kegiatan sosial, budaya, maupun ekonomi lokal memberikan pengalaman langsung mengenai nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, empati, dan toleransi (Upu, Ere, & Rena, 2025). Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi diinternalisasikan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran yang berbasis masyarakat juga mendorong terbentuknya kesadaran moral dan sosial yang lebih kuat. Peserta didik belajar memahami konsekuensi dari setiap tindakan serta dampaknya terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Situasi ini membantu membangun sikap reflektif yang penting dalam pembentukan karakter yang matang dan berintegritas.

Penguatan kompetensi dan karakter melalui pendekatan berbasis masyarakat menghasilkan profil peserta didik yang lebih siap menghadapi dinamika kehidupan. Keseimbangan antara kemampuan akademik dan nilai-nilai sosial menjadi landasan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan tanggung jawab moral yang tinggi.

Tantangan dan Upaya Penguatan

Implementasi kurikulum berbasis masyarakat menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia, khususnya pendidik. Sebagian guru masih memiliki kecenderungan menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional yang berpusat pada materi, sehingga belum optimal dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis lingkungan. Kondisi ini menyebabkan proses integrasi antara kurikulum dan realitas sosial belum berjalan secara maksimal.

Tantangan berikutnya muncul dari keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung pembelajaran berbasis masyarakat. Tidak semua satuan pendidikan memiliki akses yang memadai terhadap lingkungan belajar yang variatif atau dukungan fasilitas yang memungkinkan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman langsung. Hal ini berdampak pada terbatasnya ruang eksplorasi peserta didik dalam mengaitkan materi dengan kehidupan nyata (Agung et al., 2023).

Aspek koordinasi antara sekolah dan masyarakat juga menjadi hambatan yang cukup signifikan. Hubungan kemitraan yang belum terbangun secara sistematis sering menyebabkan partisipasi masyarakat bersifat insidental dan tidak berkelanjutan. Kurangnya komunikasi yang efektif antara pihak sekolah dan lingkungan sosial mengakibatkan potensi masyarakat belum termanfaatkan secara optimal dalam mendukung proses pendidikan.

Upaya penguatan dapat dilakukan melalui peningkatan kompetensi pendidik dalam merancang pembelajaran yang berbasis konteks sosial. Pelatihan, workshop, dan pendampingan profesional menjadi langkah strategis untuk memperkuat kemampuan guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran yang relevan dengan lingkungan sekitar (Muzakkir, Ismail, & Karoma, 2024). Penguatan kapasitas ini penting agar guru mampu berperan sebagai fasilitator yang adaptif terhadap perubahan.

Penguatan kemitraan antara sekolah dan masyarakat juga menjadi strategi penting dalam mengatasi tantangan tersebut. Pembentukan pola kerja sama yang terstruktur dan berkelanjutan dapat meningkatkan kontribusi masyarakat dalam proses pendidikan, baik sebagai sumber belajar maupun sebagai mitra dalam evaluasi kurikulum. Dukungan kebijakan yang fleksibel turut diperlukan agar satuan pendidikan memiliki ruang yang cukup untuk melakukan inovasi sesuai dengan kebutuhan lokal dan dinamika sosial yang berkembang.

KESIMPULAN

Pengembangan dan inovasi kurikulum berbasis masyarakat menegaskan bahwa pendidikan memiliki keterkaitan yang erat dengan kondisi sosial, budaya, serta kebutuhan lokal. Kurikulum yang disusun berdasarkan konteks masyarakat mampu mengurangi kesenjangan antara materi pembelajaran dan realitas kehidupan peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Pendekatan ini juga memperlihatkan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial yang menjadi ruang tumbuhnya peserta didik.

Keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan memberikan kontribusi penting dalam memperkuat relevansi kurikulum dan membuka ruang kolaborasi yang lebih luas. Partisipasi berbagai unsur masyarakat membantu sekolah dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan nyata, sekaligus memperkaya sumber belajar yang tersedia. Inovasi pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar turut mendorong peserta didik untuk lebih aktif, kritis, serta mampu mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman konkret dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pembentukan kompetensi dan karakter.

Meskipun memiliki banyak keunggulan, implementasi kurikulum berbasis masyarakat masih menghadapi tantangan seperti kesiapan pendidik, keterbatasan sarana, serta belum optimalnya sinergi antara sekolah dan masyarakat. Upaya penguatan diperlukan melalui peningkatan kapasitas guru, pengembangan kemitraan yang lebih terstruktur, serta dukungan kebijakan yang adaptif. Dengan penguatan tersebut, kurikulum berbasis masyarakat dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam mewujudkan pendidikan yang relevan, kontekstual, dan berkelanjutan.

REFERENSI

Agung, L., Sitika, A. J., Lestari, J. R. D., Putri, K. V., Azahra, M., Ulviyah, N., & Sutejo, Y. (2023). Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *9*(19), 1–8.

Airlangga, J. (2024). BAB 8 INOVASI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI. *INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN*, 144.

Arifin, B., & Mu'id, A. (2024). Pengembangan kurikulum berbasis keterampilan dalam menghadapi tuntutan kompetensi abad 21. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, *1*(2), 118–128.

Fahrurrozi, M. (2015). Pembelajaran berbasis budaya: Model inovasi pembelajaran dan implementasi kurikulum berbasis kompetensi. *Malang: Surya Pena Gemilang*.

Fathurrahman, M. M., Ismail, F., & Astuti, M. (2025). Inovasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, Masyarakat, Keterpaduan, dan KKNI dalam Era Globalisasi. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, *6*(2), 400–408.

Hutahaean, B. (2021). *Pengembangan model evaluasi kurikulum multidimensi untuk Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Penerbit Nem.

Muzakkir, E. S., Ismail, F., & Karoma, K. (2024). Inovasi dalam kurikulum pendidikan. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, *5*(3), 308–312.

Rahma, S., Taufik, M., Anirowati, L., & Komariah, N. (2025). PENGEMBANGAN DAN INOVASI KURIKULUM. *Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)*, *1*(3), 120–132.

Sari, Y., Aslamiyah, S., & Riani, R. (2021). Konsep Inovasi Kurikulum Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi Dan Studi Islam*, *6*(1), 137–154.

Upu, E. E., Ere, D. A., & Rena, P. (2025). Inovasi dalam pengembangan kurikulum. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, *2*(1), 65–76.

Viola, M. A., Vilanti, F. A., Rahman, I. A., Masita, M., & Setiyadi, B. (2024). Analisis Kurikulum Berbasis Masyarakat: Memanfaatkan Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan yang Kontekstual. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, *12*, 112–124.